

BAB I. PENDAHULUAN

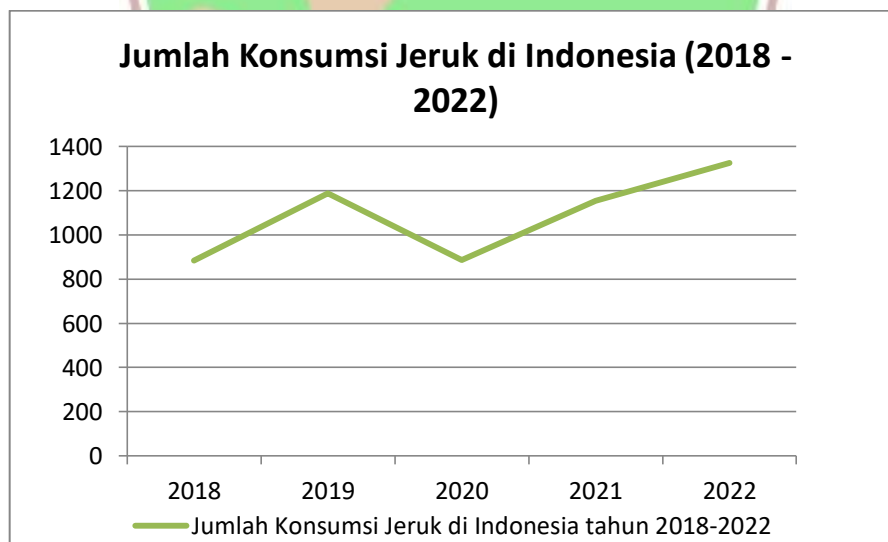
A. Latar Belakang

Tanaman hortikultura mempunyai prospek pengembangan yang sangat baik sebab memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang luas baik di skala lokal maupun luar negeri. Peningkatan produksi hortikultura mendapatkan atensi dan penanganan intensif yang setara dengan komoditas lain seperti misalnya produksi tanaman pangan karbohidrat yang maju cukup pesat (Zulkarnain, 2009). Salah satu komoditas hortikultura yang berkembang dan tersebar ke seluruh wilayah nusantara adalah buah-buahan. Buah-buahan dibutuhkan oleh tubuh manusia karena mengandung bermacam vitamin dan mineral. Walaupun sebagian buah-buahan yang tersebar tersebut bukanlah plasma nutfah asli Indonesia, akan tetapi keberadaannya telah membaur dengan wilayah dan telah menjadi sumber pendapatan keluarga dan sebagian masyarakat Indonesia (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014).

Salah satu jenis buah yang digemari masyarakat adalah buah jeruk. Jeruk merupakan salah satu jenis buah yang digemari masyarakat Indonesia dan juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Terdapat 2 jenis buah jeruk yang dikembangkan di Indonesia: jeruk besar dan jeruk siam/keprok. Cita rasa manis dan asam yang khas serta memiliki kandungan gizi yang tinggi menjadikan buah jeruk salah satu buah kegemaran masyarakat, baik di pasar lokal maupun internasional (Pusat Data dan Sistem Informasi Kementrian Pertanian, 2023). Buah jeruk termasuk komoditas buah yang cukup menguntungkan untuk diusahakan. Apabila diusahakan dengan keseriusan, agribisnis jeruk mampu menaikkan taraf kesejahteraan petani dan mampu menumbuh-kembangkan perekonomian regional serta peningkatan pendapatan nasional. Dengan mengonsumsi buah-buahan, kebutuhan gizi berupa Vitamin dan Mineral dalam tubuh dapat tercukupi. Buah jeruk termasuk salah satu jenis buah yang banyak dipilih untuk dikonsumsi sebab buah jeruk mempunyai manfaat yang cukup banyak dan kandungan gizi yang beragam seperti Vitamin A, Vitamin B, Vitamin C, Protein, Lemak, Hidrat arang, Besi, Kapur dan Fosfor (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007 dalam Ningsih, 2019). Dalam 100 gram jeruk

yang dikonsumsi terkandung nutrisi: 47 Kalori, 87% Air, 0,9 gram Protein, 11,8 gram Karbohidrat, 9,4 gram Gula, 2,4 gram Serat dan 0,1 gram Lemak. Serat yang terkandung dalam buah jeruk dapat bermanfaat bagi kesehatan sistem pencernaan, berat badan yang terkontrol dan kolesterol yang terkendali (Priyadi, 2020).

Pola hidup sehat pada saat sekarang ini sudah menjadi hal yang sangat diperhatikan masyarakat Indonesia. Apalagi setelah pandemi covid-19, masyarakat dituntut untuk menjaga kesehatan tubuh agar daya tahan tubuh selalu prima. Imun tubuh dapat ditingkatkan dengan mengonsumsi buah-buahan. Dapat dikatakan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi buah-buahan meningkat disebabkan keinginan untuk menjaga kesehatan (Setiyani, R., *et al.*, 2023). Buah jeruk yang menjadi salah satu jenis buah yang digemari masyarakat Indonesia saat ini, tentu akan berdampak pada meningkatnya minat masyarakat terhadap buah jeruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan konsumsi jeruk tentunya berdampak pada konsumsi buah jeruk itu sendiri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jeruk termasuk buah yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Berikut data konsumsi buah jeruk di Indonesia dari tahun 2018-2022:



Gambar 1. Jumlah Konsumsi Jeruk di Indonesia Tahun 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1 tersebut konsumsi jeruk di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,33 juta ton, sedangkan pada tahun sebelumnya hanya mencapai 1,15 juta ton, yang berarti konsumsi jeruk di Indonesia meningkat sebanyak 15%.

Melihat terjadinya fluktuasi konsumsi jeruk dalam 5 tahun terakhir, peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2019 sebanyak 34,35%. Konsumsi jeruk mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 dan 2022 dapat dikatakan bahwa adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga imunitas setelah pandemi.

Statistik Pertanian tahun 2023 melaporkan produksi jeruk di Indonesia dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dari 2,5 juta ton pada tahun 2018 menjadi 2,6 juta ton pada tahun 2022. Terdapat 8 Provinsi sentra produksi jeruk terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Sumatera Utara, Bali, Kalimantan Barat, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Jambi dan Lampung. Provinsi Jawa Timur menjadi daerah penghasil jeruk terbesar yang memproduksi sebesar 1.134.070 ton pada tahun 2022 dengan kontribusi mencapai 42,24% dari total produksi jeruk di Indonesia, sedangkan Provinsi Sumatera Utara dan Bali berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi sebesar 14,84% dan 5,03%. Sementara itu, Provinsi sentra produksi jeruk lainnya berkontribusi kurang dari 5% (Lampiran 1).

Salah satu provinsi sentra produksi jeruk adalah Sumatera Barat dan jenis jeruk yang dibudidayakan antara lain jeruk siam/keprok yang lazimnya berkembang di Kabupaten Solok, dengan nama lainnya jeruk kacang. Ada pun yang paling banyak dibudidayakan ialah jeruk siam/keprok yang sama jenisnya dengan jeruk siam yang dikembangkan di Gunung Omeh (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014). Kawasan pertanian komoditas jeruk terdapat di Kabupaten 50 Kota, Pasaman, Agam, dan Solok Selatan. Di Kabupaten 50 Kota tepatnya di Kawasan Gunung Omeh, Pasaman tepatnya di kawasan Palupuah, kemudian Agam tepatnya di Kamang, dan Solok Selatan di kawasan Pekonia, tertera pada Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 521.305.2013 Tentang Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 (Lampiran 2).

Produksi jeruk di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi, yang mana pada tahun 2018 produksi jeruk mencapai 102.768 ton lalu meningkat menjadi 145.699 ton pada tahun 2020, kemudian terjadi penurunan menjadi 117.868 ton pada tahun 2022 (Lampiran 1). Produksi yang fluktuatif erat kaitannya dengan harga komoditi yang fluktuatif

juga dan hal tersebut akan berdampak pada jumlah pasokan dan permintaan pasar yang tidak seimbang.

Dari sisi nilai konsumsi, pengeluaran untuk konsumsi buah paling banyak per kapita per bulan penduduk di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 adalah jeruk senilai Rp7.369. Hal ini menandakan buah yang paling banyak dikonsumsi adalah jeruk, yang disusul oleh buah pisang senilai Rp3.624 dan buah pepaya senilai Rp2.664. Sehingga dapat dikatakan buah-buahan tersebut menjadi buah yang paling digemari oleh masyarakat Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2024).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu 5.534.472 jiwa pada tahun 2020. Jumlah penduduk di Sumatera Barat menduduki posisi ke 11 dari 34 provinsi di Indonesia (Lampiran 3). Banyaknya jumlah penduduk akan mempengaruhi permintaan terhadap barang dan jasa termasuk permintaan terhadap komoditi buah-buahan seperti jeruk. Jumlah konsumsi harus diiringi dengan jumlah produksi supaya konsumsi bisa tercukupi bahkan meningkat dan juga produksi dapat terserap.

Pengetahuan mengenai konsumsi digunakan untuk merancang kebijakan dalam memprediksi kebutuhan masyarakat serta dampaknya apabila terjadi perubahan harga dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi. Sementara itu, produsen bisa memakai informasi ini untuk merencanakan rantai pasokan secara strategis. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jeruk di Sumatera Barat penting bagi produsen jeruk, pengambil kebijakan dan konsumen. Produsen jeruk di Sumatera Barat dapat melakukan perencanaan produksi yang lebih baik dan strategi pemasaran yang efektif. Bagi konsumen mengetahui permintaan akan jeruk dapat memengaruhi preferensi atau selera dalam mengonsumsi jeruk yang berkualitas. Bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, mengetahui permintaan jeruk dapat membantu dalam mencetuskan kebijakan harga yang melindungi produsen maupun konsumen (Kilamase, 2015 dalam Ningsih, 2019).

Tingginya permintaan masyarakat terhadap jeruk tidak terlepas dari pengaruh banyak faktor. Faktor yang berpengaruh terhadap permintaan suatu produk terdiri dari harga produk itu sendiri, harga produk lain yang relevan,

tingkat pendapatan, selera konsumen, jumlah penduduk, dan faktor-faktor lainnya. Permintaan jeruk yang berfluktuasi menunjukkan adanya faktor atau indikator yang berpengaruh terhadap permintaan jeruk, sehingga perlu dikaji secara lebih lanjut (Rahardja dan Manurung, 2008).

B. Rumusan Masalah

Kondisi geografis Indonesia sangat menunjang tanaman dapat tumbuh dengan baik dan subur dikarenakan wilayah tropis, iklimnya basah dan berada di wilayah khatulistiwa. Buah-buahan yang dihasilkan sangat dibutuhkan oleh manusia karena terdapat sumber vitamin dan mineral (Dewi, 2009). Buah jeruk di Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi produksi yang cukup tinggi, namun permintaan terhadap komoditi jeruk mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: harga jeruk, harga buah substitusi dan buah komplementer dari jeruk dan harga barang kebutuhan pokok. Pola konsumsi masyarakat menggambarkan tinggi rendahnya permintaan akan buah jeruk. Ketidakseimbangan antara produksi jeruk dengan jumlah penduduk akan mengakibatkan tidak terpenuhinya permintaan terhadap komoditas jeruk (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).

Konsumsi komoditas jeruk masyarakat di Sumatera Barat berfluktuatif. Permintaan buah jeruk di provinsi Sumatera Barat dapat dilihat dengan berfluktuasinya konsumsi buah jeruk (Lampiran 4). Pada tahun 2014 konsumsi jeruk di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 4,26 kg/kapita/tahun. Kemudian meningkat pada tahun 2015 sebanyak 5,93 kg/kapita/tahun, lalu menurun sebesar 0,52 kg menjadi 5,41 kg/kapita/tahun pada tahun 2016 dan 5,1 kg/kapita/tahun pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan sebesar 5,41 kg/kapita/tahun dan 6,45 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 4,32 kg/kapita/tahun. Pasca pandemi covid-19 kemauan untuk mengonsumsi buah-buahan lebih tinggi, hal ini juga terlihat pada konsumsi jeruk yang meningkat sebesar 6,60 kg/kapita/tahun pada tahun 2021 dan meningkat lagi sebanyak 6,86 kg/kapita/tahun. Namun, kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 5,87 kg/kapita/tahun. Dari penjabaran angka

konsumsi tersebut terlihat bahwa konsumsi terhadap buah jeruk di Provinsi Sumatera Barat berfluktuasi dari tahun 2014 hingga tahun 2023.

Harga sangat mempengaruhi besar kecilnya permintaan terhadap suatu komoditi. Apabila harga komoditi mengalami kenaikan maka akan terjadi penurunan permintaan terhadap komoditi tersebut. Hal ini juga berlaku bagi permintaan buah jeruk. Harga jeruk di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai tahun 2023. Harga jeruk pada tahun 2014 ialah Rp20.443/kg dan mengalami penurunan, sehingga harga jeruk pada tahun 2016 ialah Rp18.340/kg. Kemudian dalam kurun 3 tahun, harga jeruk mengalami penurunan, dari tahun 2017 sampai dengan 2019, dari Rp16.111/kg menjadi Rp14.927/kg. Lalu setelah tahun 2020 harga jeruk berfluktuasi, dari harga Rp15.127/kg pada tahun 2021, menurun menjadi Rp14.849/kg pada tahun 2022, kemudian pada tahun 2023 meningkat kembali menjadi Rp15.197/Kg (Lampiran 5).

Harga barang substitusi juga mempengaruhi permintaan, di mana konsumen akan memilih barang substitusi ketika harga barang itu sendiri mengalami kenaikan, ketika harga barang substitusi meningkat maka konsumen akan kembali memilih barang yang digantikan tadi. Adapun anggapan buah substitusi dari jeruk adalah pisang dan pepaya. Buah pisang dan pepaya menjadi buah pengganti jeruk karena ketersediaannya dan mudah didapatkan di pasar-pasar tradisional. Selain itu, pisang memiliki harga yang terjangkau. Berbanding terbalik dengan jeruk, dari tahun 2014 sampai tahun 2023 harga pisang selalu meningkat (Lampiran 6). Buah pepaya juga menjadi buah substitusi dari buah jeruk sebab sama-sama menjadi pilihan konsumen untuk dikonsumsi karena cita rasa dan kesegarannya. Kondisi yang sama dengan jeruk, harga pepaya juga mengalami fluktuasi dari tahun 2014 sampai tahun 2023 (Lampiran 7).

Naik atau turunnya harga kebutuhan pokok juga dapat mempengaruhi permintaan buah jeruk. Beras merupakan komoditi kebutuhan pokok utama masyarakat Sumatera Barat, sehingga dalam hal ini harga beras dianggap sebagai faktor harga kebutuhan pokok. Dalam asumsi ekonomi, jika harga beras naik maka akan dapat menurunkan daya beli konsumen terhadap barang yang bukan kebutuhan primer. Jadi, dapat dikatakan jika harga beras naik maka permintaan

akan buah jeruk menurun. Pada tahun 2020 harga beras di Provinsi Sumatera Barat ialah 12.208 Rp/Kg dan turun menjadi 11.863 Rp/Kg pada tahun 2021, lalu meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 12.256 Rp/Kg. Dari angka-angka dalam Tabel 1 terlihat bahwa harga beras juga mengalami fluktuasi.

Tabel 1. Harga Beras di Provinsi Sumatera Barat tahun 2020 – 2023

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)
2020	12.208
2021	11.863
2022	12.256
2023	13.797

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2023

Teori permintaan menjelaskan bahwa tingkat harga merupakan faktor terpenting yang sangat mempengaruhi besar kecilnya permintaan terhadap suatu barang atau jasa. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa, makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut atau dapat diartikan faktor harga memiliki hubungan negatif terhadap permintaan suatu barang (Sukirno, 2013).

Selain persoalan harga jeruk itu sendiri, terdapat faktor lain yang mempengaruhi permintaan jeruk yang mengakibatkan perubahan permintaan jeruk, sehingga perlu dikaji lebih dalam perihal faktor-faktor harga yang mempengaruhi permintaan jeruk di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Pengaruh Harga Jeruk, Harga Pisang, Harga Pepaya dan Harga Beras terhadap Permintaan Jeruk di Provinsi Sumatera Barat”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh harga jeruk, harga pisang, harga pepaya dan harga beras terhadap permintaan jeruk di Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Sebagai sumber informasi bagi petani dan pedagang jeruk dalam memprediksi permintaan masyarakat akan jeruk.
2. Bagi penentu kebijakan strategis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam mencetuskan kebijakan yang berkaitan dengan komoditi jeruk.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai media untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat selama proses perkuliahan serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai masalah permintaan jeruk.

E. Batasan Penelitian

1. Variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini dianggap tetap (*ceteris paribus*).
2. Jenis jeruk dianggap sama dan tidak dibedakan

